

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan terjadi dengan pesat dalam dunia bisnis dan menimbulkan persaingan kompetitif secara global. Untuk dapat bertahan di persaingan global, sebuah perusahaan harus memperoleh keuntungan atau laba dan reputasi yang baik. Investor cenderung memilih perusahaan dengan kriteria yang menghasilkan laba stabil (Nagy & Obenberger, 1994). Selain dari aspek keuntungan, investor juga cenderung berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kriteria lingkungan dan sosial (seperti tanggung jawab lingkungan, komunitas, kesehatan dan keamanan, serta keragaman tempat kerja) yang lebih kuat dan baik dengan tujuan manajemen resiko (Nofsinger et al., 2019). Flammer (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa CSR lingkungan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh investor, yang mana pemegang saham bereaksi positif terhadap pengumuman inisiatif yang ramah lingkungan dan bereaksi negatif terhadap pengumuman perilaku yang berbahaya bagi lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa CSR menjadi perhatian dan tolak ukur investor dalam melihat apakah perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab lingkungan sosialnya dengan benar.

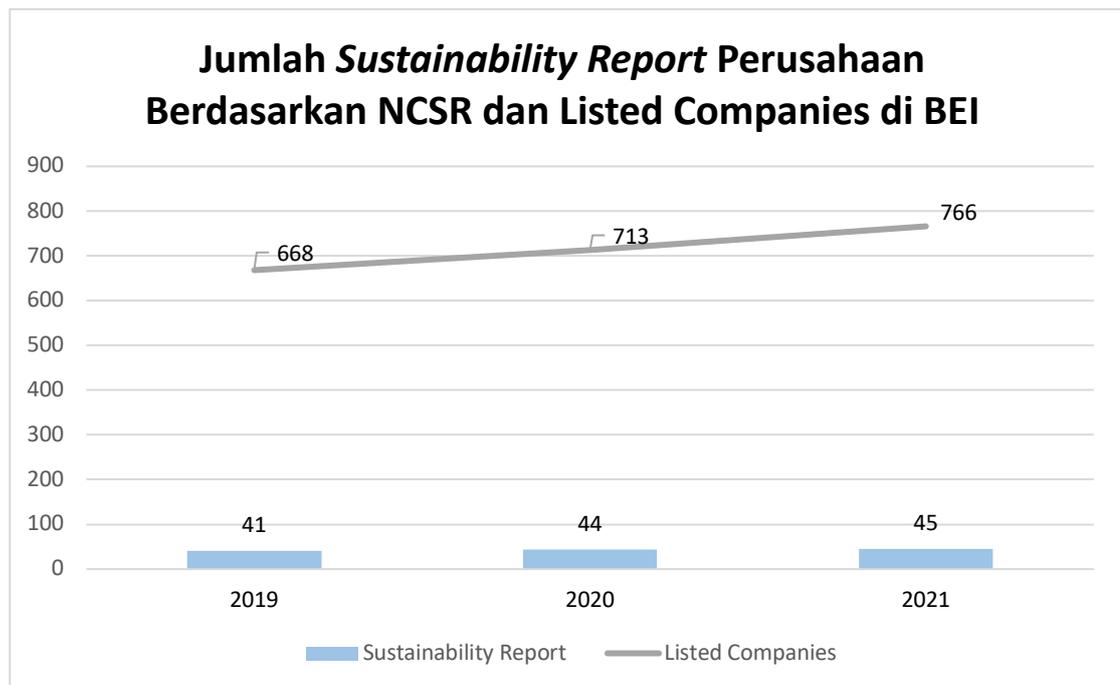
Kinerja perusahaan dalam melaksanakan CSR biasa diungkapkan pada *sustainability report* atau biasa disebut dengan laporan berkelanjutan. Laporan berkelanjutan merupakan sebuah pengukuran, pengungkapan, dan sebagai wujud akuntabilitas untuk mencapai suatu tujuan berkelanjutan kepada *stakeholder*. Menurut *GRI* (2016), *sustainability report* adalah praktik organisasi atau perusahaan untuk melaporkan kepada publik tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan atau sosialnya, dan karenanya kontribusi positif atau negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. *Sustainability report* menerbitkan informasi terkait kinerja non keuangan yang menyajikan aktivitas berkelanjutan perusahaan dalam kehidupan operasionalnya. Dengan adanya *sustainability report* atau laporan berkelanjutan diharapkan dapat menjadi perhatian pada dunia usaha

serta untuk menjadi sebuah ukuran dalam menilai kinerja berkelanjutan perusahaan atau *corporate sustainability performance (CSP)*.

Terdapat sebuah badan untuk mengatur standar pembentukan laporan berkelanjutan terkait dengan pengungkapan keberlanjutan, yaitu Global Reporting Initiative atau GRI. Global Reporting Initiative (GRI) ialah organisasi internasional independen yang menyediakan standar untuk menyampaikan pengaruh yang ditimbulkan bisnis dan organisasi lain sebagai tanggungjawab atas dampak yang ditimbulkan dari kegiatan usaha. GRI menyediakan standar pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan oleh perusahaan di dunia. *GRI-standards* merupakan pedoman dalam pembentukan laporan berkelanjutan atau *sustainability report*. Terdapat 3 Indikator khusus yang terkandung di dalam *GRI-standards* yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial dengan memiliki jumlah sebesar 91 indikator (GRI, 2016).

Banyak perusahaan internasional yang menggunakan standar GRI sebagai indikator di dalam pelaporannya (Hussain et al., 2018). Pada laporan berkelanjutan terdapat informasi kegiatan lingkungan dan sosial yang mana menekankan prinsip serta standar pengungkapan sehingga mampu merepresentasikan aktivitas perusahaan dan perusahaan dapat berkembang secara berkelanjutan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51 Tahun 2017, *sustainability report* merupakan hal yang wajib dilakukan. Akan tetapi banyak perusahaan yang tidak melaksanakan *sustainability report*, bahkan tidak turut serta dalam pemeringkatan yang dilakukan oleh NCSR.

National Center for Sustainability Reporting (NCSR) merupakan lembaga independen pertama yang memperkenalkan dan mengembangkan pelaporan berkelanjutan di Indonesia, serta memperkenalkan sistem *sustainability report* di Indonesia. NCSR juga merupakan mitra pelatihan GRI resmi untuk wilayah Asia Tenggara dan setiap tahun mengadakan Sustainability Reporting Awards (SRA) yang sekarang berubah menjadi Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR). Pada tahun 2021 pemeringkatan laporan berkelanjutan tingkat Asia atau biasa disebut dengan ASSRAT kembali dilakukan oleh NCSR (<https://ncsr.id>).



Sumber: National Center for Sustainability Reporting dan *theglobaleconomy.com*

Gambar 1. Jumlah *Sustainability Report* Berdasarkan NCSR dan *Listed Companies* di BEI

Grafik di atas menunjukkan perbandingan jumlah perusahaan yang mengirimkan laporan berkelanjutan sesuai dengan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) kepada NCSR untuk disertakan dalam ASSRAT dan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari grafik data di atas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan jumlah *sustainability report* yang diterima oleh NCSR dari tahun ke tahun walaupun kenaikannya tidak terlalu signifikan. Perusahaan yang mengikutsertakan *sustainability report* dalam ASSRAT tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 45 perusahaan, sementara di tahun 2021 terdapat 766 perusahaan yang tercatat di BEI. Pada tahun 2019 merupakan tahun terendah dalam mengikutsertakan *sustainability report* yaitu sebanyak 41 perusahaan, sementara di tahun 2019 terdapat 668 perusahaan yang tercatat di BEI. Dari perbandingan yang ada pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa kesadaran

Cahya Maharani, 2023

KARAKTERISTIK *TOP MANAGEMENT* DAN *KUALITAS AUDIT EKSTERNAL* SEBAGAI *VARIABEL MODERASI* DALAM *MENDUKUNG CORPORATE SUSTAINABILITY PERFORMANCE*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

perusahaan untuk menerbitkan *sustainability report* masih sangat rendah. Hal tersebut semakin di dukung dengan peraturan yang berlaku di Indonesia dimana untuk menerbitkan laporan berkelanjutan masih bersifat *voluntary* dan belum memiliki peraturan khusus yang mewajibkan perusahaan dalam menerbitkan laporan berkelanjutan seperti halnya pada penerbitan laporan keuangan.

Menurut Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Risa E. Rustam mengatakan bahwa terdapat 154 perusahaan yang listing di BEI yang melakukan pelaporan keberlanjutan per tanggal 30 Desember 2021 atau sekitar 20% dari total perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (MajalahCSR.id, 2022). Hal tersebut mencerminkan jika perusahaan di Indonesia masih belum melaksanakan kewajibannya sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 51 tahun 2017. Kesadaran akan pentingnya melaporkan *sustainability reporting* masih belum tertanam di dalam perusahaan. Matten & Moon, (2008) mengatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) dianggap sebagai instrumen penting yang digunakan untuk membangun kinerja berkelanjutan. Laporan berkelanjutan atau *sustainability report* menjadi tolak ukur kinerja keberlanjutan sebuah perusahaan. Kinerja keberlanjutan perusahaan atau *corporate sustainability performance* (CSP) adalah kinerja yang diharapkan dapat terus berjalan dengan melakukan kegiatan usaha yang memelihara perekonomian, sosial, dan kesejahteraan lingkungan masyarakat (Formentini & Taticchi, 2016; Hassini et al., 2012).

Berdasarkan *upper echelon theory*, (D. Hambrick & Mason, 1984) menyatakan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik *top management* dan CEO, seperti usia, latar belakang pendidikan, *gender*, ukuran tim, status sosial ekonomi, dan lainnya. Respon terkait dengan isu keberlanjutan bergantung pada latar belakang dan pengalaman yang dimiliki oleh *top executive* dan *top management* team (Tjahjadi et al., 2021). Jika manajemen atau dewan menerapkan keberlanjutan sosial akan memberikan manfaat bagi perusahaan (Chams & García-Blandón, 2019). Para pemimpin perusahaan atau dewan adalah pemeran utama yang bertanggungjawab dalam menguatkan GCG dan menjaga kepercayaan serta kepentingan stakeholders dengan cara mengawasi dan mengarahkan para manajer sehingga dapat membuat keputusan yang tepat (Naciti,

2019). Zona et al. (2018) mengatakan bahwa direksi dapat memberikan pengaruh yang besar pada kinerja perusahaan. Sebagai pemimpin di dalam perusahaan, dewan direksi atau TMT merupakan salah satu faktor yang mendorong adanya laporan berkelanjutan yang baik dan benar.

Top management team atau TMT memiliki beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Aboramadan, 2020). Karakteristik *top management team* dapat diidentifikasi dengan ukuran tim dan tingkat pendidikan tim (Felício, 2013). Ukuran TMT atau *TMT size* dapat memberikan dampak pada kinerja perusahaan (Hussain et al., 2018). Sesuai dengan *upper echelon theory*, ukuran TMT atau *executive board* akan mempengaruhi kinerja perusahaan karena dengan ukuran tim yang besar akan mempengaruhi kecepatan komunikasi tim (Jaw & Lin, 2009). Ukuran TMT dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan karena di dalam tim terdapat beberapa pemikiran yang berbeda dan setiap anggota TMT memiliki karakteristik tersendiri sehingga terdapat perbedaan pendapat yang akan menimbulkan ide yang inovatif dan berfokus pada keberlanjutan perusahaan.

Faktor selain ukuran tim yaitu pendidikan CEO atau *CEO education*. Pendidikan dapat menggambarkan ukuran kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang (D. Hambrick & Mason, 1984). Tingkat latar belakang pendidikan CEO dapat digunakan sebagai sebuah pencerminan kemampuan mereka yang akan berpengaruh terhadap perusahaan. Seorang CEO yang bijaksana yaitu CEO yang berpendidikan dan memiliki pengalaman sehingga membentuk kemampuan manajerial yang lebih baik dan dapat mengelola perusahaan walaupun di masa yang sulit (Saidu, 2019). Tingkat pendidikan CEO akan mempengaruhi bagaimana cara mereka memimpin perusahaan dan proses pengambilan keputusan yang akan terlihat pada kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan CEO, maka CEO atau direksi perusahaan akan lebih memperhatikan keberlanjutan perusahaan.

Selain karakteristik *Top Management Team*, kinerja berkelanjutan perusahaan juga didorong oleh kualitas audit eksternal atau *external audit quality*. Banbhan et al., (2019) menunjukkan bahwa dengan adanya kualitas audit eksternal dalam lingkungan organisasi mampu secara efektif mengendalikan

semua urusan manajemen melalui pengawasan yang ketat atas masalah keuangan. KAP Big 4 dipercaya dapat lebih teliti dan waspada dalam proses audit perusahaan (Amasti et al., 2020). Dakhli (2021) menemukan bahwa pengaruh peningkatan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan lebih terlihat untuk perusahaan yang menggunakan KAP Big 4 untuk mengaudit laporan keuangannya. Kualitas audit tambahan, sebagai hasil audit yang dilakukan oleh auditor 4 besar, meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial. Namun, belum ditemukan pengujian pada pengaruh *external audit quality* dalam memperkuat hubungan antara karakteristik *top management team* dan *corporate sustainability performance*. Sehingga penelitian ini ingin mengkaji *external audit quality* dapat memperkuat pengaruh karakteristik *top management team* dalam meningkatkan *corporate sustainability performance*.

Berbagai penelitian sudah dilakukan untuk meneliti karakteristik TMT dengan kinerja keberlanjutan perusahaan atau hanya berfokus pada kinerja keberlanjutan lingkungan. Seperti Tjahjadi et al. (2021), Tacheva et al. (2020), Zheng & Lin (2021), Chams & García-Blandón (2019) melakukan penelitian terkait ukuran TMT dengan kinerja keberlanjutan perusahaan. Selain itu, beberapa penelitian telah meneliti hubungan antara pendidikan CEO dengan kinerja keberlanjutan perusahaan (Cho et al., 2019; Kutzschbach et al., 2020; Malik et al., 2020; Tran & Pham, 2020).

Berdasarkan fenomena, masalah, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji karakteristik *top management team* dalam meningkatkan *corporate sustainability performance* dengan tambahan variabel *external audit quality* sebagai moderator. Penelitian ini dilakukan dengan tahun pengamatan 2019-2021 serta menggunakan indikator GRI *Standard* 2016 sebagai pengukur variabel dependen yaitu *corporate sustainability performance*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Karakteristik Top Management dan Kualitas Audit Eksternal Sebagai Variabel Moderasi Dalam Mendukung Corporate Sustainability Performance”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari permasalahan dan fenomena dalam latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ukuran TMT berpengaruh terhadap *corporate sustainability performance* (ekonomi, lingkungan dan sosial)?
2. Apakah pendidikan CEO berpengaruh terhadap *corporate sustainability performance* (ekonomi, lingkungan dan sosial)?
3. Apakah *external audit quality* dapat memperkuat pengaruh antara karakteristik *top management team* dengan *corporate sustainability performance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh ukuran TMT terhadap *corporate sustainability performance* (ekonomi, lingkungan dan sosial).
2. Membuktikan secara empiris pengaruh pendidikan CEO terhadap *corporate sustainability performance* (ekonomi, lingkungan dan sosial).
3. Membuktikan secara empiris pengaruh *external audit quality* dalam memperkuat pengaruh antara karakteristik *top management team* dengan *corporate sustainability performance*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan memverifikasi teori di bidang akuntansi, yaitu teori *upper echelon*, khususnya yang berkaitan dengan kinerja berkelanjutan

perusahaan yang dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu karakteristik *top management*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terkait karakteristik *top management* khususnya yaitu ukuran TMT dan tingkat pendidikan TMT yang mempengaruhi *corporate sustainability performance* dalam mengungkapkan *sustainability report* yang berkualitas, sehingga dapat menjadi pertimbangan pengambilan keputusan investasi bagi investor.

b) Pengusaha

Penelitian ini dapat digunakan sebagai petunjuk bagi para pelaku usaha dan manajemen perusahaan dalam menentukan jumlah TMT dan tingkat pendidikan orang yang akan menduduki jabatan di TMT. Selain itu, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi perusahaan dalam menyusun strategi terkait peningkatan kinerja berkelanjutan perusahaan.

c) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat berguna bagi OJK dan Kementerian Lingkungan Hidup untuk menjadi bahan pertimbangan terkait pentingnya menetapkan peraturan wajib mengungkapkan laporan berkelanjutan untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan para investor dapat melihat tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.